

**PERILAKU SISWA TERISOLIR
DI SMK NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

**Nopina S.M Harahap
1105575/ 2011**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERILAKU SISWA TERISOLIR DI SMK NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN

Nama : Nopina S.M Harahap
NIM : 1105575
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.
NIP. 19601129 198602 1 002

Pembimbing II



Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.
NIP. 19600409 198503 1 005

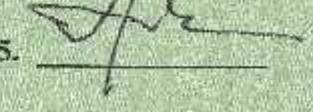
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Perilaku Siswa Terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan
Nama : Nopina S.M Harahap
NIM : 1105575
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Afrizal Saou, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 25 Agustus 2015

Yang menyatakan,

A green and yellow postage stamp with the text "METERAI KEPPEL" at the top, a serial number "73E3CADF248620741", and the value "6000" followed by "RUPIAH" at the bottom. The stamp features a Garuda emblem and a floral design. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Nopina S.M Harahap

ABSTRAK

Judul : Perilaku Siswa Terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidimpuan
Peneliti : Nopina S.M Harahap
Pembimbing : 1. Dr. Daharnis, M.Pd.,Kons.
2. Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.

Pada masa remaja kebutuhan bersosialisasi sangatlah tinggi. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya di sekolah. Fenomena yang ditemui di sekolah adanya siswa yang diasingkan, adanya siswa menghindari pertemanan, dan adanya siswa yang ditolak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku siswa terisolir yaitu: (1) pemenuhan kebutuhan pribadi, (2) kebutuhan agresif, dan (3) menghindari penolakan.

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 68 siswa terisolir. Alat pengumpul data yang digunakan angket dan data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa secara rata-rata siswa terisolir memiliki kecenderungan perilaku (1) pemenuhan kebutuhan pribadi, ditinjau dari berusaha menjadi pusat perhatian, suka menonjolkan ketampanan/kecantikan suka menunjukkan kekurangan yang ada, terlalu disiplin, sok pintar, (2) pemenuhan kebutuhan agresif dilihat dari perilaku suka berdebat, suka mengeluh, suka bergosip, suka mencampuri urusan orang lain, dan (3) menghindari penolakan orang lain dengan berperilaku pemalu, penyendiri, pemalas, dan *perfeksionist*.

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan membantu dan membimbing siswa yang terisolir, agar perilakunya menjadi lebih baik sehingga tidak terisolir di sekolah. Sesuai dengan hasil penelitian, diharapkan guru bimbingan dan konseling lebih memperhatikan perilaku siswa di sekolah khususnya pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan perilaku untuk menghindari penolakan, agar siswa tersebut tidak semakin terisolir dalam hubungan teman sebaya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perilaku Siswa Terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan”**.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak menerima bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah banyak membantu dan mempermudah dalam ujian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., dan Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku dosen penguji skripsi ini.
5. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan beserta staf yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.
6. Bapak Kepala Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padangsidempuan beserta staf yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.
7. Bapak Buralis, S.Pd., dan Bapak Ramadi, sebagai staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu surat perizinan.
8. Teristimewa kepada orangtua tercinta Ayahanda Usmar Harahap, S.Sos., dan Ibunda (Almh) Hairizah Harahap, S.E., M.M., dan Adinda Rizki Dwi Aprilia Harahap, yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan, baik moril dan materil demi selesainya skripsi ini.

9. Kepada Andre Halim Pane, yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi, dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kepada Wahyu Setyo Rini, Nadya Kencana Pramudiastuti, Mezi Indrayani, Bapak Khairul Amri, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Sukatno, S.Pd., M.Pd., yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi, bimbingan, dan masukan kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
11. Semua sahabat di kos Tempua 15 Atas yang sama-sama berjuang, saling memberikan semangat, motivasi, dan saran dalam penulisan skripsi ini.
12. Rekan-rekan BK tahun angkatan 2011 yang telah memberikan bantuan dan masukan pada peneliti.
13. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari skripsi ini memiliki kekeliruan maupun kekurangan yang berada di luar jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Pertanyaan Penelitian	12
F. Asumsi	12
G. Tujuan Penelitian	13
H. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Pengertian Perilaku	15
B. Jenis-jenis Perilaku	17
C. Pembentukan Perilaku	18
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku	19
E. Pengertian Siswa Terisolir	22
F. Ciri-ciri Siswa Terisolir	24
G. Penyebab Siswa Terisolir	35
H. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	37
C. Jenis dan Sumber data	38
D. Definisi Operasional	38
E. Instrumen Penelitian	39

F. Teknik Analisis data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR RUJUKAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa Terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan	8
2. Skor Jawaban Penelitian	40
3. Kategori Perilaku Siswa Terisolir	42
4. Perilaku Siswa Terisolir yang Selalu Berusaha Menjadi Pusat Perhatian ..	43
5. Perilaku Siswa Terisolir yang Suka Menonjolkan Ketampanan/Kecantikan	44
6. Perilaku Siswa Terisolir yang Suka Menunjukkan Kekurangan yang Ada Pada Dirinya	45
7. Perilaku Siswa Terisolir yang Terlalu Disiplin	46
8. Perilaku Siswa Terisolir yang Sok Pintar	47
9. Perilaku Siswa Terisolir yang Terlalu Teliti	48
10. Perilaku Siswa Terisolir yang Suka Berdebat	49
11. Perilaku Siswa Terisolir yang Suka Mengeluh	50
12. Perilaku Siswa Terisolir yang Suka Bergosip	51
13. Perilaku Siswa Terisolir yang Suka Mencampuri Urusan Orang Lain	52
14. Perilaku Siswa Terisolir yang Pemalu	53
15. Perilaku Siswa Terisolir yang Penyendiri	54
16. Perilaku Siswa Terisolir yang Pemalas	55
17. Perilaku Siswa Terisolir yang <i>Perfeksionist</i>	56
18. Rekapitulasi Sub-Indikator Perilaku Siswa Terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan	57

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Teori Skinner	16
2. Kerangka Konseptual	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Tabulasi Data	77
Lampiran 2 : Kisi-kisi Angket Penelitian.....	86
Lampiran 3 : Angket Penelitian	87
Lampiran 4 : Daftar Nama Siswa yang Terisolir	93
Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	95

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan seorang pelajar yang masih duduk di bangku sekolah. Siswa memiliki rentang usia yang berbeda-beda dalam menempuh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Siswa yang sedang duduk di bangku sekolah menengah merupakan siswa yang termasuk dalam tahap perkembangan masa remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar psikologi (dalam Elida Prayitno, 2006:6) yang mengatakan bahwa remaja adalah individu yang berada pada rentangan umur antara 13 sampai dengan 21 tahun. Yudrik Jahja (2011:236) juga mengatakan bahwa masa usia sekolah menengah, bertepatan dengan masa remaja.

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia. Pada masa ini, remaja mengalami banyak tantangan perkembangan yang harus dijalaninya, baik itu dari dalam diri maupun luar diri, terutama tentang lingkungan sosial. Pada usia remaja, banyak aspek yang sedang berkembang diantaranya perkembangan *inteligensi*, emosi, sosial, moral, dan konsep diri.

Perkembangan sosial remaja merupakan salah satu aspek yang sedang berkembang dalam diri remaja, yang memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan kepribadian dan prestasi belajar remaja. Menurut Elida Prayitno (2006:80) remaja yang perkembangan kepribadiannya baik, menguasai keterampilan membina hubungan sosial dengan orang lain, baik teman sebaya

maupun dengan orang dewasa. Remaja dapat berprestasi maksimal dalam belajar, jika remaja mampu menyesuaikan diri agar dapat diterima dan dikagumi oleh kelompok teman sebayanya, dan mampu memecahkan masalah sosial secara baik dengan orang lain. Keberhasilan remaja dalam membina hubungan sosial dan menyesuaikan diri dapat dilihat dari perilaku yang dimunculkannya dalam bersosialisasi.

Branca, Morgan, Sartain, Woodworth, dan Marquis (dalam Bimo Walgito, 2003:15) menyebutkan bahwa perilaku adalah tindakan/tingkah laku yang tampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*). Perilaku menurut pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, perilaku individu ada yang tampak dan ada pula yang tidak tampak. Perilaku individu yang tampak dapat berupa tindakan-tindakan yang bisa langsung dilihat oleh orang lain, sementara yang tidak tampak masih dapat berupa sikap atau emosi yang ada dalam diri individu tersebut.

Menurut Bimo Walgito (2003:15) perilaku remaja tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat adanya stimulus yang diterima oleh individu baik itu stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku remaja dalam hubungan sosial tidak selalu diakibatkan dari dalam diri remaja, melainkan dapat muncul karena adanya pengaruh dari luar diri remaja. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku seorang individu atau remaja dalam kesehariannya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:88) perilaku individu juga dipengaruhi oleh tiga komponen penting seperti afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah aspek emosional. Komponen ini terdiri dari motif sosial, sikap, dan emosi. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan. Komponen konatif berkaitan dengan kemauan dan kebiasaan bertindak. Ketiga komponen tersebut bisa saling melengkapi satu sama lain. Remaja yang mampu menyeimbangkan ketiga komponen tersebut akan dapat memunculkan perilaku yang baik, sehingga dalam membina hubungan sosial remaja mampu mengatasi masalahnya dengan baik.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku adalah adanya emosi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:89) emosi menunjukkan adanya sejenis kegoncangan seseorang yang disertai proses jasmani, perilaku, dan kesadaran. Melalui emosi, individu dapat memunculkan berbagai jenis perilaku, misalnya remaja yang sering dicemooh oleh teman sebayanya akibat mendapat ranking rendah, menjadikan dirinya lebih berusaha keras, belajar giat dan rajin sehingga dirinya berhasil. Perilaku lain yang dapat dimunculkan karena adanya pengaruh emosi yaitu ekspresi wajah, seperti rasa sedih, pada wajah individu tersebut akan terlukis rasa sedih dalam dirinya, sehingga lingkungan dapat memahami situasi individu tersebut saat itu.

Perilaku yang dipengaruhi oleh emosi dalam membina hubungan sosial memberikan pengaruh juga terhadap keberhasilan remaja dalam bersosialisasi.

Apabila emosi remaja bisa dikontrol dengan baik, akan memunculkan perilaku yang baik dalam bersosialisasi. Namun sebaliknya, apabila emosi remaja tidak bisa dikontrol dengan baik, maka yang muncul adalah perilaku yang kurang menyenangkan, sehingga mempengaruhi kualitas remaja dalam bersosialisasi.

Membahas mengenai berbagai hal yang mempengaruhi perilaku individu, dalam teori Bandura (dalam Bimo Walgito, 2003:17) dijelaskan tentang peran perilaku terhadap lingkungan dan diri individu itu sendiri. Teori Bandura memiliki tiga komponen utama yaitu *behavior* (B), *environment* (E), dan *person* (P). Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, perilaku dapat berpengaruh terhadap lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu.

Berdasarkan teori di atas, perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh diri remaja sendiri, perilaku remaja berpengaruh pada lingkungan, serta lingkungan dapat mempengaruhi perilaku remaja. Lingkungan remaja dapat terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, namun dalam hal ini, lingkungan yang akan dibahas akan dibatasi pada lingkungan sosial remaja di sekolahnya.

Perkembangan remaja menuntut agar remaja membina hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan lingkungan lainnya. Remaja yang merupakan siswa, umumnya banyak menghabiskan waktu di sekolah dan lebih banyak melakukan interaksi dengan teman sebayanya dalam hubungan sosial. Siswa di

sekolah menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya memungkinkan banyak hal yang terjadi di dalam hubungan sosial tersebut. Salah satu yang mungkin terjadi adalah masalah hubungan sosial dengan teman sebaya. Masalah adanya siswa yang diterima dengan baik, siswa yang diasingkan, siswa yang menghindari pertemanan, dan siswa yang ditolak, merupakan beberapa hal yang termasuk dalam masalah hubungan sosial siswa di sekolah pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembahasan mengenai masalah hubungan sosial yang akan lebih dibahas yaitu mengenai keberadaan siswa yang terasing atau terisolir dari teman sebayanya. Dalam kamus psikologi, arti kata *isolate* adalah memisahkan atau kondisi diasingkan (Chaplin, 2009:262). Terisolir berarti merujuk pada suatu keadaan dimana seseorang mengalami keterasingan, terpisah, atau terpencil dari lingkungan. Siswa terisolir merupakan siswa yang berada pada kondisi terpisah atau memisahkan diri dari yang lain.

Siswa terisolir bisa saja disebabkan karena berbagai faktor yang dapat menyebabkan dirinya terisolir. Menurut Muhammad Al-Mighwar (2006:133) faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja terisolir yaitu sebagai berikut.

1. Penampilan dan tingkah laku, seperti sering menantang, malu-malu, dan suka menyendiri
2. Kemampuan berpikir yang kurang
3. Suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, curiga, dan mementingkan kemauan sendiri
4. Rumah yang terlalu jauh dari tempat teman sekelompok, sehingga dirinya terasing sendiri

Selain itu juga, siswa terisolir bisa juga disebabkan karena tindakan atau tingkah laku yang dimunculkan siswa. Pada umumnya, tingkah laku manusia didorong oleh dua kebutuhan yang saling berkaitan sebagai implementasi dari banyaknya tuntutan sosial (Muhammad Al-Mighwar, 2006: 167). *Pertama* kebutuhan diterima oleh kelompok atau orang-orang di sekeliling, dan *kedua*, menghindari penolakan kelompok atau orang lain disekitarnya.

Menurut Muhammad Al-Mighwar (2006: 168-171) tingkah laku siswa yang terisolir ada tiga yaitu:

1. Tingkah laku untuk memuaskan kebutuhannya sehingga orang lain menerimanya
2. Tingkah laku untuk memuaskan kebutuhan agresif
3. Tingkah laku untuk menghindari penolakan dari orang lain

Fenomena yang terjadi di lapangan, terdapat siswa yang belum mampu mencapai tahap perkembangan sosial dengan baik, seperti:

1. Siswa tidak mampu membina hubungan sosial yang baik dan harmonis dengan teman sebaya
2. Siswa tidak mau bergaul dengan beberapa teman sebayanya disebabkan karena berbagai alasan
3. Siswa ditolak dari kelompok teman sebaya
4. Siswa menarik diri dari kelompok teman sebaya, atau lebih suka menyendiri dan menyelesaikan segala sesuatunya dengan sendiri

5. Siswa tidak mau bergabung dengan teman lainnya dikarenakan merasa tidak *se-level* dengan temannya
6. Siswa yang beranggapan kalau dirinya tidak cocok berteman dengan siapapun di kelasnya
7. Siswa belum mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya, serta
8. Adanya siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik sehingga menyebabkan dirinya terisolir.

Hal itu semua kemungkinan disebabkan karena berbagai faktor yang ada, salah satunya adalah perilaku siswa itu sendiri. Perilaku siswa tersebut, memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku yang dimunculkannya dalam bersosialisasi. Apabila perilaku yang dimunculkan siswa dapat diterima oleh lingkungan khususnya teman sebaya, maka posisi siswa tersebut akan diterima oleh lingkungannya. Namun sebaliknya, jika perilaku siswa kurang disukai atau diterima oleh teman sebaya, akan mempengaruhi hubungan siswa tersebut dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan hasil sosiometri dari guru BK di SMK Negeri 1 Padangsidimpuan, didapatkan informasi tentang jumlah siswa terisolir di sekolah tersebut yaitu:

Tabel 1. Jumlah Siswa Terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan

No	Kelas	Siswa Terisolir
1	XI Administrasi 1	12
2	XI Administrasi 3	14
3	XI Akuntansi 2	15
4	XI Akuntansi 3	13
5	XI Akuntansi 4	14
	Jumlah	68

Sumber: Dokumentasi Guru BK SMK Negeri 1 Padangsidempuan tahun ajaran 2014/2015

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa jumlah siswa terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan adalah sebanyak 68 siswa terisolir. Banyaknya jumlah siswa terisolir berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa terdapat masalah hubungan sosial siswa di sekolah. Masalah hubungan sosial tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang memungkinkan munculnya masalah hubungan sosial di sekolah tersebut adalah perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan data hasil sosiometri, guru BK memberikan informasi tentang beberapa kasus siswa terisolir di sekolah tersebut. Ada siswa terisolir di sekolah tersebut tidak bisa bergabung dengan teman lainnya dikarenakan merasa tidak membutuhkan orang lain. Berdasarkan hasil konseling guru BK dengan siswa X, diketahui bahwa siswa tersebut selalu meraih peringkat pertama di kelas, akan tetapi untuk bekerjasama dengan orang lain, siswa X tidak pernah menyukai hal tersebut kecuali terpaksa. Selain itu, menurut guru BK di sekolah tersebut, masalah hubungan sosial antar siswa mendominasi masalah yang dihadapi siswa-

siswa di sekolah. Hubungan pertemanan dengan yang berkelompok-kelompok membuat beberapa siswa menjadi tidak memiliki tempat untuk dapat bergabung dengan kelompok-kelompok yang sudah ada.

Hasil penelitian Kupersmidt & Coie (dalam Santrock, 2011:112) terhadap 100 siswa laki-laki kelas 5, selama periode 7 tahun sampai akhir sekolah siswa, menemukan faktor yang paling penting dalam memprediksi siswa yang ditolak, akan terlihat pada perilaku buruk atau dikeluarkan dari sekolah yaitu perilaku agresif. Hal ini menunjukkan, bahwa salah satu penyebab siswa ditolak dari kelompok teman sebayanya adalah perilaku agresif yang dimunculkan oleh siswa. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Santrock (2011:113) yang mengatakan bahwa karakteristik khas anak-anak yang ditolak adalah agresif, impulsif, dan pembuat onar. Santrock (2011:113) juga menambahkan bahwa 10-20% siswa yang ditolak adalah siswa yang pemalu.

Selain itu, hasil penelitian Wartini (2012) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik belajar siswa terisolir yang ditinjau dari aspek (1) penampilan dan perbuatan, (2) kemampuan berpikir, (3) sikap, sifat, dan perasaan, (4) pribadi, dan (5) aspek lainnya. Dalam penelitiannya yang tertuju pada tiga subjek penelitian, mendapatkan gambaran bahwa karakteristik-karakteristik belajar siswa terisolir tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam karakteristik belajarnya.

Di samping itu, temuan penelitian dari Tutut Yunita Retnomanisya (2013) tentang mengatasi perilaku terisolir siswa menggunakan teknik *assertive training* pada siswa kelas IV, menyebutkan bahwa perilaku siswa terisolir sebelum diberi konseling behavior dengan teknik *assertive training*, berada pada kategori sedang, sedangkan perilaku terisolir siswa sesudah diberi konseling behavior dengan teknik *assertive training* berada pada kategori tinggi. Kesimpulan penelitian ini adalah perilaku terisolir siswa dapat diatasi menggunakan konseling behavior dengan teknik *assertive training*.

Sedangkan penelitian Zulia Saputra (2014) mengungkapkan pada umumnya konsep diri sosial siswa (perkiraan siswa dipilih oleh teman-temannya) lebih tinggi daripada kenyataan yang sebenarnya. Dari gambaran hasil sosiometri ditemukan terdapat siswa yang tidak dipilih dan disenangi oleh teman-temannya, sedangkan kecocokan konsep diri sosial siswa dengan hasil sosiometri, ditemukan sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang tidak memiliki kecocokan dengan hasil sosiometri.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa beberapa faktor penyebab siswa terisolir yaitu perilaku agresif, suka membuat onar, pemalu, buruknya penampilan dan perbuatan, kemampuan berpikir, sikap, sifat, dan perasaan, pribadi, dan aspek lainnya, serta perilaku terisolir yang dimiliki siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti “**Bagaimana Perilaku Siswa Terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya permasalahan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Adanya siswa yang tidak mampu membina hubungan sosial dengan baik dan harmonis
2. Adanya siswa yang tidak mau bergaul dengan beberapa teman sebayanya disebabkan karena berbagai alasan
3. Adanya siswa yang ditolak dari kelompok teman sebaya
4. Adanya siswa yang menarik diri dari kelompok teman sebaya, atau lebih suka menyendiri dan menyelesaikan segala sesuatunya dengan sendiri
5. Adanya siswa yang tidak mau bergabung dengan teman lainnya dikarenakan merasa tidak *se-level* dengan temannya
6. Adanya siswa yang beranggapan kalau dirinya tidak cocok berteman dengan siapapun di kelasnya
7. Adanya siswa yang belum mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya
8. Adanya siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik sehingga menyebabkan dirinya terisolir

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka batasan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku siswa terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku siswa terisolir yang ditinjau dari: (1) pemenuhan kebutuhan pribadi, (2) pemuasan kebutuhan agresif, dan (3) menghindari penolakan orang lain.

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang perlu diungkapkan dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana gambaran perilaku siswa terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan ditinjau dari tingkah laku pemenuhan kebutuhan pribadi?
2. Bagaimana gambaran perilaku siswa terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan ditinjau dari tingkah laku untuk pemuasan kebutuhan agresif?
3. Bagaimana gambaran perilaku siswa terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidempuan ditinjau dari tingkah laku untuk menghindari penolakan orang lain?

F. Asumsi

1. Setiap individu memunculkan berbagai macam perilaku
2. Perilaku dapat diubah melalui proses sosialisasi

G. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang perilaku siswa terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidimpuan, ditinjau dari sebagai berikut.

1. Tingkah laku untuk pemenuhan kebutuhan pribadi
2. Tingkah laku untuk pemuasan kebutuhan agresif
3. Tingkah laku untuk menghindari penolakan orang lain

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai perilaku siswa terisolir. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan informasi yang lebih tepat mengenai perilaku siswa terisolir dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pimpinan sekolah sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi pelaksanaan pelayanan BK dan memperhatikan pembinaan perilaku siswa di sekolah.
 - b. Bagi konselor, sebagai bahan masukan dalam menyusun program dan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dan klien di masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan siswa.

- c. Bagi pimpinan jurusan dan dosen bimbingan dan konseling, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan wawasan mahasiswa sebagai calon guru BK, melalui berbagai kegiatan pembinaan yang mengarahkan mahasiswa kepada keprofesionalan BK terutama dalam pelaksanaan layanan BK.
- d. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian, mempersiapkan diri untuk terjun langsung ke dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pendidikan pada jurusan bimbingan dan konseling.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku adalah sesuatu kegiatan/aktivitas individu dalam sehari-hari. Aktivitas individu tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain, seperti tertawa, berjalan dan sebagainya.
2. Aktivitas yang tidak dapat diamati oleh orang lain, seperti berpikir, bersikap, berimajinasi.

Menurut Skinner (dalam Bimo Walgito, 2003:16) bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku individu terjadi melalui proses: Stimulus → Organisme → Respon (S-O-R). Perilaku akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu dan konsekuensi tersebut akan mengubah kecenderungan makhluk hidup untuk mengulangi perilaku yang sama. Berdasarkan teori ini, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

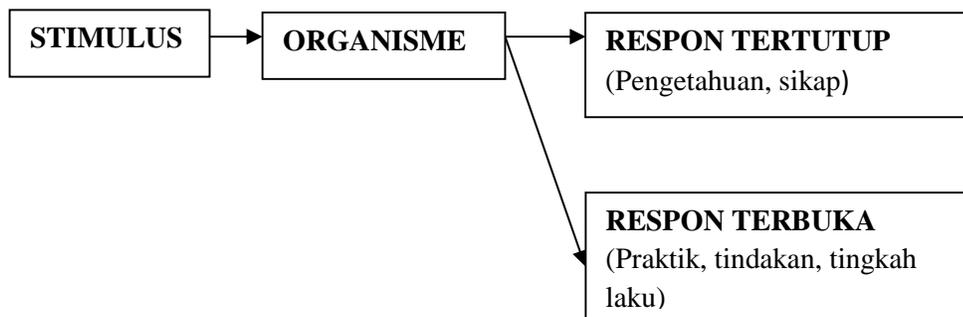
a. Perilaku tertutup

Perilaku yang terjadi jika respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati secara langsung dari luar. Respon tersebut masih terbatas dalam

bentuk perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

b. Perilaku terbuka

Perilaku yang terjadi jika respon berasal dari luar individu. Respon berbentuk tindakan nyata, dalam bentuk kegiatan atau dalam bentuk praktik. Berikut ini bagan teori S-O-R menurut Skinner:



Bagan 1. Teori S-O-R Skinner

Menurut Bandura (dalam Bimo Walgito, 2003:16) perilaku berperan terhadap lingkungan dan terhadap individu itu sendiri. Teori Bandura memiliki tiga komponen penting yang menjadi formulasi teori ini, yaitu *B= behavior*, *E = environment*, dan *P = person*. Dalam hal ini, teori Bandura menjelaskan bahwa perilaku, lingkungan, dan individu saling berinteraksi satu dengan yang lain. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu.

Dalam penelitian ini, perilaku yang dimaksud adalah perilaku individu itu sendiri yang dilihat dalam bentuk tingkah laku individu. Tingkah laku individu yang dimaksud, dibagi menjadi 3 bagian, yaitu (1) tingkah laku untuk pemenuhan kebutuhan pribadi, (2) tingkah laku pemuasan kebutuhan agresif, dan (3) menghindari penolakan dari orang lain (Muhammad Al-Mighwar, 2008:168-169).

B. Jenis-jenis Perilaku

Skinner (dalam Bimo Walgito, 2003:17) membedakan perilaku menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Perilaku alami (*innate behavior*)

Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku refleks merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Misalnya, reaksi menarik jari bila jarinya terkena api.

2. Perilaku operan (*operant behavior*)

Perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar (non-refleks). Perilaku non-refleks dikendalikan atau diatur oleh reseptor yang diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, pusat kesadaran, dan kemudian terjadi respon melalui afektor. Perilaku operan atau non-refleks dapat dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, dan dapat berubah melalui proses belajar.

C. Pembentukan Perilaku

Bimo Walgito (2003:18) menjelaskan cara membentuk perilaku individu, yaitu sebagai berikut.

1. Pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan

Pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan dapat seperti membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Misalnya, siswa dibiasakan untuk membuang sampah di tempat sampah, siswa dibiasakan untuk menyapa guru-guru setiap kali bertemu. Cara ini didasarkan atas teori belajar *conditioning* yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike, dan Skinner. Ketiga ahli tersebut mengemukakan pendapat yang tidak seratus persen sama, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain.

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian

Pembentukan perilaku dengan memberikan pengertian terhadap berbagai situasi. Contoh pembentukan perilaku siswa yang diterapkan di sekolah adalah siswa dilarang datang terlambat ke sekolah, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lebih dahulu belajar.

3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku dengan menggunakan model dapat seperti memberikan contoh kepada siswa. Misalnya, siswa yang selalu meraih juara 1 menjadi contoh bagi temannya untuk lebih semangat. Pemimpin sebagai

panutan bagi yang dipimpinnya. Pemimpin tersebut dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Ghana Syakira Azzahy (2008) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu ada dua, yaitu:

1. Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah bentuk kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain:

a. Ras/Keturunan

Setiap ras yang ada memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku yang khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas. Wanita pada umumnya berperilaku dengan perasaan, sedangkan laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

c. Sifat Fisik

Kretschmer Sheldon (dalam Ghana Syakira Azzahy, 2008) membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajahnya berlemak adalah tipe piknis.

d. Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan. Baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kepribadian seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.

e. *Inteligensi*

Inteligensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh *inteligensi*. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh *inteligensi* adalah tingkah laku yang inteligen dimana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Inti kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah berupa perubahan perilaku. Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku siswa. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

b. Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakini.

c. Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang Jawa dengan tingkah laku orang Batak.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus

berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

e. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi perilaku seseorang.

E. Pengertian Siswa Terisolir

Dalam kamus psikologi, arti kata *isolate* adalah memisahkan atau kondisi diasingkan (Chaplin, 2009:262). Terisolir berarti merujuk pada suatu keadaan dimana seseorang mengalami keterasingan, terpisah, atau terencil dari lingkungan. Menurut Hurlock (1980:294) *isolate* dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan yang menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. *Involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary isolate* adalah subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa terisolir merupakan anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena siswa

tersebut tidak minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses sosial. Kebutuhan sosial siswa direfleksikan dalam keinginan mereka untuk populer dimata teman sebaya dan kebutuhan punya satu kawan akrab atau lebih, dan keinginan untuk menarik dimata orang yang mereka sukai.

Anak terisolasi adalah individu yang tidak menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan juga tidak mampu berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada. Menurut Andi Mappiare (1982:172-173) siswa terisolasi adalah siswa yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya, salah satunya adalah kemampuan daya pikirnya yang rendah atau bodoh.

Graham dan Stuart (dalam Juliansyah, 2014) menjelaskan siswa terisolir adalah siswa yang mempunyai pengaruh sosial rendah dan penerimaan sosial rendah, sedangkan siswa populer adalah siswa yang memiliki pengaruh sosial dan penerimaan sosial yang tinggi. Bagi remaja yang tidak memiliki atau kurangnya ciri-ciri pribadi seperti dimiliki oleh seseorang yang diterima oleh kelompok teman sebayanya, misalnya kerapian, aktif dalam urusan kelompok, berinisiatif dan memikirkan kepentingan kelompok, sabar, jujur, suka menolong, suka bekerjasama dan membantu anggota kelompok, bertanggung jawab dan pemurah.

Dari beberapa pengertian siswa terisolir yang telah uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang terasing, jarang dipilih atau sering mengalami penolakan dari kelompok teman sebayanya dikarenakan

sikap dan tingkah laku yang kurang sesuai serta tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

F. Ciri-Ciri Siswa Terisolir

Siswa terisolir akan menunjukkan ciri-ciri yang sangat membedakan mereka dari siswa lainnya. Menurut Syamsu Yusuf (2009:126) ciri-ciri siswa terisolasi adalah sebagai berikut:

1. Bersifat *minder*
2. Senang mendominasi orang lain
3. Bersifat egois atau *selfish*
4. Senang menyendiri atau mengisolasi diri
5. Kurang memiliki perasaan tenggang rasa
6. Kurang memperdulikan norma dan perilaku
7. Ragu-ragu
8. Tidak bersamanya

Menurut Hurlock (1980:217) ciri-ciri yang menyebabkan siswa ditolak, yaitu sebagai berikut.

1. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, mementingkan diri sendiri
2. Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian

4. Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu, dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana
5. Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan
6. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah, dan mudah marah
7. Status sosioekonomi berada di bawah status sosioekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga
8. Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena bekerja sambil.

Muhammad Al-Mighwar (2006:133) juga menyebutkan ciri-ciri siswa ditolak, yaitu: (1) penampilan dan tingkah laku, seperti sering menantang, malu-malu, dan suka menyendiri, (2) kemampuan berpikir yang kurang, (3) suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, menguasai anak lain, curiga, dan mementingkan kemauan sendiri, dan (4) rumah yang terlalu jauh dari tempat teman sekelompok.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa kesamaan ciri-ciri siswa yang ditolak yaitu dari segi penampilan fisik, tingkah laku, kemampuan berpikir, kemampuan dalam sosial, serta masalah tempat tinggal.

Selain ciri-ciri yang menyebabkan siswa ditolak di atas, Muhammad Al-Mighwar (2006:168-170) ada beberapa bentuk pola tingkah laku yang dapat menyebabkan siswa terisolir dari lingkungannya, yaitu:

a. Pola tingkah laku untuk memuaskan kebutuhan pribadi sehingga orang lain menerimanya, antara lain:

1) Selalu berusaha menjadi pusat perhatian

Siswa yang menjadi pusat perhatian karena prestasi yang diraih memiliki kepuasan tersendiri bagi siswa tersebut. Siswa yang jarang meraih prestasi akademik maupun non-akademik, memiliki rasa yang sama yaitu ingin diperhatikan seperti siswa yang berprestasi. Ketidakmampuan untuk memenuhi rasa ingin selalu menjadi pusat perhatian mempengaruhi tingkah laku yang dimunculkannya dalam sehari-hari. Perilaku yang dimunculkan memiliki penilaian tersendiri bagi orang disekitarnya. Apabila perilaku yang dimunculkannya merupakan hal yang wajar dan positif, mempengaruhi penerimaan orang lain terhadap siswa tersebut. Sebaliknya, apabila perilaku yang dimunculkan berlebihan dan merupakan hal yang kurang wajar, akan memunculkan penolakan dari orang lain terhadap diri siswa tersebut.

2) Suka menonjolkan ketampanan/kecantikan

Masing-masing individu memiliki rupa/bentuk wajah yang berbeda-beda. Cara mensyukuri dan menikmati keindahan tersebut bagi masing-

masing individu berbeda-beda. Remaja yang berada pada masa pubertas, sering mengalami masalah terhadap hal cara menunjukkan rasa kebahagiaan terhadap yang dimiliki.

Siswa di sekolah sering berusaha untuk menampilkan dirinya yang paling cantik/tampan di sekolah dengan berpenampilan yang baik dipandang mata. Namun, bagi siswa yang memiliki kecantikan/ketampanan di dalam dirinya, terkadang memunculkan penilaian yang berbeda terhadap dirinya. Kelebihan terhadap ketampanan/kecantikan yang dimilikinya menimbulkan perilaku yang berlebihan di depan teman-teman sekitarnya. Siswa bangga-banggakan ketampanan/kecantikan yang dimiliki, menceritakan hal-hal yang dapat memperindah diri, mempengaruhi penilaian orang lain terhadap tingkah laku yang dimunculkan siswa yang demikian. Perilaku yang dimunculkan tersebut dapat mempengaruhi orang di sekitar terhadap siswa tersebut. Siswa yang lain dapat memberikan respon yang positif dan respon yang negatif. Bagi siswa yang merespon positif, akan menilai baik perilaku-perilaku yang dimunculkannya dan dinilai perilaku yang dimunculkan dapat ditiru, akan tetapi yang menilai negatif akan menilai bahwa perilaku yang dimunculkan siswa tersebut merupakan perilaku yang sombong dan kurang pantas untuk ditiru. Bagi siswa yang memiliki ketampanan/kecantikan yang dimiliki akan memberikan kepuasan tersendiri baginya dapat menonjolkan

ketampanan/kecantikan yang dimilikinya, sementara bagi orang lain yang kurang menerima perilakunya tersebut memberikan respon berupa penolakan terhadap dirinya dengan perilakunya tersebut.

3) Suka menunjukkan kekurangan yang ada pada dirinya

Dalam perkembangan remaja, rasa percaya diri yang tinggi mempengaruhi seseorang dalam bersosialisasi di lingkungannya. Siswa yang mampu dan percaya akan dirinya, akan berusaha untuk menunjukkan kepercayaan dirinya terhadap orang lain. Dalam hubungan sosialisasi, orang lain akan menyenangi seseorang apabila orang tersebut mampu mempercayai dirinya sepenuhnya dan yakin akan dirinya. Namun sebaliknya, seseorang tidak akan disenangi oleh orang lain apabila yang dimunculkannya hanya kekurangan yang ada pada dirinya.

4) Terlalu disiplin

Pada kalangan remaja, banyak terjadi masalah-masalah sosial. Peraturan di sekolah, bagi beberapa siswa yang kurang terbiasa akan peraturan akan melanggar aturan yang ada di sekolah. Siswa yang satu akan mengajak temannya yang lain untuk melanggar aturan yang ada di sekolah. Contohnya, kabur pada jam pembelajaran. Siswa yang kurang patuh terhadap aturan, ketika diajak untuk bolos pada jam mata pelajaran tersebut, akan mengikuti saja ajakan temannya tersebut. Namun, bagi siswa yang sangat taat akan aturan, akan menolak ajakan tersebut dengan

berbagai cara. Siswa yang seperti ini, biasanya akan dijauhi oleh teman-temannya. Siswa yang kurang patuh terhadap aturan akan menjauhi siswa yang patuh terhadap aturan, sehingga siswa yang patuh terhadap aturan akan diasingkan dari pertemanan.

5) Sok pintar

Hubungan sosialisasi siswa di sekolah, diwarnai dengan berbagai perilaku yang dimunculkannya. Ada siswa yang ingin dikenal oleh teman-temannya dan ada siswa yang ingin biasa-biasa saja di depan teman-temannya. Bagi siswa yang ingin dikenal oleh teman-temannya melakukan berbagai cara untuk dapat diterima dan dikenal oleh orang lain, termasuk dengan berperilaku seperti orang pintar di depan teman-temannya.

Menjadi orang yang pintar dinilai sebagai orang yang hebat di sekolah dan banyak disenangi oleh orang banyak. Namun, siswa di sekolah yang ingin dikenal dan diterima oleh banyak orang, terkadang berperilaku seolah-olah dirinya sangat pintar dan banyak mengetahui berbagai hal. Siswa tersebut beranggapan apabila dia berperilaku menjadi orang yang pintar, dirinya akan diterima baik dan dikenal oleh orang banyak. Akan tetapi, perilaku yang demikian mempengaruhi orang lain untuk menghindar dan menolak orang tersebut.

6) Terlalu teliti

Teliti merupakan hal yang berguna dalam berbagai pekerjaan. Teliti dengan tujuan untuk menghindari kesalahan memberikan hasil yang baik dalam suatu pekerjaan dan hasilnya dapat disenangi oleh orang lain. Berbeda dengan perilaku yang terlalu teliti. Orang yang terlalu teliti, akan berusaha untuk mencari dan melihat secara detail terhadap suatu hal agar tidak adanya kesalahan yang ditemukan. Contoh di sekolah, perlakuan siswa terhadap benda kepunyaannya seperti alat tulisnya, siswa tersebut memberikan tanda-tanda khusus terhadap benda kepunyaannya. Sebelum diberikan kepada orang yang meminjam bendanya, siswa tersebut memperhatikan bendanya lagi dan mencatat nama orang yang meminjam benda tersebut, mencek keutuhan benda miliknya. Ketika akan dikembalikan kepadanya, siswa tersebut juga mencek kembali keseluruhan benda kepunyaannya tersebut dengan teliti. Perilaku yang demikian, membuat orang yang meminjam benda tersebut risih dan tidak nyaman dengan perilakunya tersebut.

b. Pola tingkah laku untuk memuaskan kebutuhan agresif agar diterima serta menghindari penolakan orang lain, cirinya antara lain:

1) Suka berdebat

Perilaku suka berdebat merupakan perilaku yang kurang disenangi oleh kebanyakan orang. Namun bagi siswa yang terisolir menganggap

bahwa perilaku yang demikian merupakan perilaku yang biasa baginya, karena perilaku tersebut merupakan bentuk ekspresi dirinya dalam memuaskan kebutuhan agresifnya.

2) Suka mengeluh

Perilaku suka mengeluh bagi siswa merupakan perilaku yang banyak dilakukan di kalangan siswa. Contoh, apabila dalam hubungan pertemanan sebaya, siswa mengalami konflik, siswa tersebut akan mengeluhkan kekesalannya kepada orang lain. Mengeluhkan akan tidak kesenangannya terhadap temannya dan selalu hal tersebut yang dilakukan terhadap beberapa orang. Perilaku yang demikian akan memberikan penilaian kepada orang lain, bahwa siswa tersebut terbiasa berperilaku suka mengeluh. Kurang nyaman akan suatu hal, kekesalan terhadap suatu hal, dikeluhkan dengan bercerita kepada orang lain, menunjukkan bahwa dirinya memang suka berperilaku suka mengeluh. Sehingga, orang lain yang menerima perilaku yang demikian akan menghindari dan merasa tidak nyaman dengan perilaku yang dimunculkan siswa tersebut.

3) Suka bergosip

Bergosip merupakan perilaku yang bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk remaja. Pada kalangan remaja, menggosip juga bisa terjadi. Perilaku menggosip menurut beberapa orang dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain, sehingga orang berusaha untuk mencari berita

yang dapat diperbincangkan/digosipkan dengan orang lain. Pada kenyataannya, perilaku menggosip merupakan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan untuk dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain. Perilaku suka bergosip justru memberikan respon yang kurang dari lingkungan. Orang menilai bahwa seseorang tersebut menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya, sehingga orang akan sulit untuk menerima keberadaan orang yang suka bergosip.

4) Suka mencampuri urusan orang lain

Setiap individu memiliki masalah dan urusan masing-masing. Penyelesaian urusan dan masalah tersebut dapat diselesaikan dengan sendirian, dan dapat juga diselesaikan dengan bantuan teman. Namun, seseorang akan merasa tidak nyaman atau terganggu apabila ada orang lain yang berusaha ikut-ikutan mencampuri urusan pribadinya. Perilaku orang yang suka mencampuri urusan orang lain ini mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap individu itu sendiri. Orang lain akan merasa tidak nyaman dan tidak senang dengan perilaku tersebut, dan menghindari dari orang yang suka mencampuri urusan orang lain tersebut.

c. Pola tingkah laku untuk menghindari penolakan dari orang lain, cirinya antara lain:

1. Pemalu

Pemalu adalah sifat menarik diri untuk tampil di depan publik, menahan diri untuk tidak tampil ekspresif. Perilaku malu dapat terjadi kepada siapa saja. Perilaku seperti ini dapat dimiliki seseorang sejak kecil. Perilaku pemalu menjadi masalah, jika perilaku tersebut menyebabkan potensi individu tidak berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Perilaku malu juga menjauhkan seseorang dari lingkungan sosial, kehangatan, dan keakraban dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Di dalam pemikiran orang yang berperilaku pemalu, bahwa ada sesuatu yang kurang dan tidak menarik dari dirinya, sehingga dirinya lebih memilih untuk menghindari dan menarik diri dari lingkungannya.

2. Penyendiri

Perilaku penyendiri bila dilihat dari teori kepribadian yang dikemukakan oleh Jung (dalam Sumadi Suryabrata, 2010: 162) tergolong dalam tipe introvert. Orang yang introvert dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Segala sesuatu yang tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya. Orang yang introvert cenderung mempunyai sifat penyendiri dan tertutup.

3. Pemalas

Perilaku pemalas merupakan perilaku yang ditandai dengan adanya rasa tidak ingin melakukan sesuatu, menurunnya motivasi, serta suka menunda-nunda pekerjaan. Di kalangan siswa, perilaku malas yang dimunculkan salah satu contohnya yaitu belajar. Rasa malas belajar merupakan salah satu masalah yang timbul dalam diri siswa. Orang yang pemalas pada umumnya jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Orang lain yang menilai menganggap perilaku pemalas merupakan perilaku yang tidak menyenangkan. Contohnya, siswa yang memiliki tugas kelompok, ketika akan memilih anggota kelompok, siswa-siswa akan mempertimbangkan mana teman yang dipilih untuk mau bekerjasama menyelesaikan tugas. Apabila seseorang sudah dikenal dengan perilaku malasnya, orang akan menjadikan itu sebagai suatu pertimbangan dalam memilih dirinya untuk masuk ke dalam kelompok.

4. *Perfeksionist* atau berlebihan dalam kesempurnaan

Perfeksionist merupakan keyakinan bahwa seseorang harus menjadi sempurna untuk mencapai kondisi terbaik pada aspek fisik ataupun non-materi. *Perfeksionist* adalah orang yang memiliki perhatian berlebih terhadap detail suatu hal dan bersifat obsesif-kompulsif, sensitif terhadap kritik, cemas berkepanjangan, keras kepala, dan berpikir sempit. Orang yang memiliki perilaku *perfeksionist* ini akan mempengaruhi hubungan

sosialnya dengan orang lain. Orang akan merasa segan untuk mendekati orang *perfecksionist* karena sifatnya tersebut, sehingga orang secara tidak langsung menghindar dan merasa tidak nyaman dekat dengan orang yang *perfecksionist*.

G. Penyebab Siswa Terisolir

Ada beberapa faktor penyebab siswa terisolir menurut Hurlock (1991:256) antara lain:

1. Pengaruh Kelurga

Hubungan dengan keluarga tidak semata-mata berupa hubungan dengan orang tua, tetapi juga dengan saudara nenek, dan kakek. Sebagai contoh, anak yang sering berselisih dengan kakak, hal ini akan mempengaruhi sikap mereka terhadap orang luar yang berusia lebih tua dibanding dirinya.

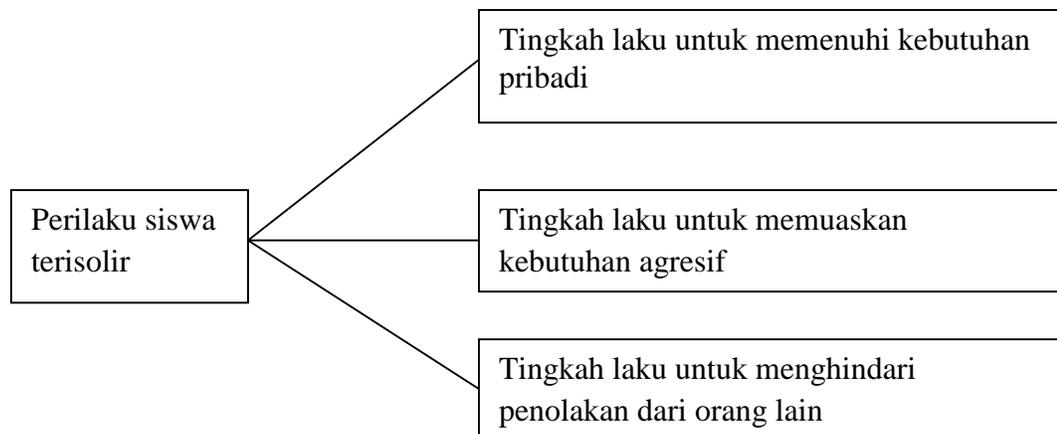
2. Pengaruh dari luar rumah

Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan penentu sikap sosial serta pola perilaku siswa. Jika hubungan siswa dengan teman sebaya di luar rumah menyenangkan, siswa akan menikmati hubungan sosial tersebut dengan baik. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan maka siswa akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosial mereka.

3. Pengaruh pengalaman sosial

Sejumlah studi terhadap manusia dari semua tingkatan umur bahwa pengalaman sosial awal penting bagi kehidupan manusia. Beberapa pengaruh pengalaman sosial awal terhadap penyesuaian diri dan sosial individu yaitu: a) perilaku sosial yang menetap, b) sikap sosial yang menetap, c) pengaruh terhadap partisipasi sosial, d) pengaruh terhadap penerimaan sosial, e) pengaruh terhadap pola khas perilaku, f) pengaruh terhadap kepribadian.

H. Kerangka Konseptual



Bagan 2. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual di atas menjelaskan bahwa penelitian ini menggambarkan perilaku siswa terisolir dilihat dari pola tingkah laku yang ditampilkannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Siswa terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidimpuan dalam pemenuhan kebutuhan pribadinya secara rata-rata cenderung berperilaku berusaha menjadi pusat perhatian, suka menonjolkan ketampanan/kecantikan, suka menunjukkan kekurangan yang ada pada dirinya, terlalu disiplin, dan sok pintar.
2. Siswa terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidimpuan dalam memuaskan kebutuhan agresifnya secara rata-rata cenderung berperilaku suka berdebat, suka mengeluh, suka bergosip, dan suka mencampuri urusan orang lain.
3. Siswa terisolir di SMK Negeri 1 Padangsidimpuan dalam menghindari penolakan secara rata-rata cenderung berperilaku pemalu, penyendiri, pemalas, dan *perfecksionist*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru bimbingan dan konseling untuk membantu dan membimbing siswa-siswa yang terisolir, agar memperbaiki perilakunya sehingga tidak semakin terisolir di sekolah. Sesuai dengan hasil penelitian peneliti, diharapkan guru

bimbingan dan konseling lebih memperhatikan perilaku siswa di sekolah khususnya pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan perilaku untuk menghindari penolakan dari orang lain, agar dapat menghindari banyaknya jumlah siswa terisolir di sekolah tersebut melalui layanan-layanan bimbingan konseling.

2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti lebih lanjut tentang siswa terisolir dari aspek-aspek lain yang terkait tentang siswa terisolir.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. 2010. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Admin. 2012. "Manfaat Debat". (online). (<https://amavolta.wordpress.com/2012/04/24/manfaat-debat/>, diakses pada 25 Juli 2015, pukul 20.37 WIB)
- Admin. 2013. "Perilaku Terpuji Kerja Keras Tekun Ulet". (online). (<http://smp1yosolumajan.g.blogspot.com/2013/03/perilaku-terpuji-kerja-keras-tekun-ulet.html>., diakses pada 22 Juli 2015, pukul 11.03 WIB)
- Agus Irianto. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Andi Mappiere. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Cempaka Lutfiana Isnaningtyas. 2013. Perfeksionisme Siswa Program Akselerasi SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal UNY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Rosda Karya.
- Frisca. 2012. *Pengertian Masalah Umum dan Masalah Pribadi*. (online). (<http://friscagustiani.blogspot.com/02/10/2012/Pengertian-masalah-umum-dan-masalah-pribadi.html>, diakses pada 23 Juli 2015, pukul 14.15 WIB)
- Ghana Syakira Azzahy. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku*. (online). (<http://ghanasyakiraazzahy.blogspot.com/07/11/2008/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku.html>, diakses pada 1 Maret 2015, pukul 20.48 WIB).
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1991. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*
Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Juliansyah. 2014. *Siswa Terisolir*. (online). (<http://www.juliansyah.blogspot.com/29/05/2014/siswa-terisolir.html> , diakses pada 7 Desember 2014, pukul 20.48 WIB).
- Moh Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Muhammad Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nana Sudjana. 1991. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ormord, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sandra Dewi. 2012. “Hubungan Antara Konsep Diri Sosial dengan Kompetensi Interpersonal Siswa”. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: UNP
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2011. *Metode Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Metodologi Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Ghalia.
- Sumadi Suryabrata. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumi Lestari. 2005. Efektivitas Cognitive Behaviour Modification (CBM) Terhadap Perilaku Malu Pada Siswa MAKN Surakarta. *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Syamsu Yusuf LN. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tutut Yunita Retnomanisya. 2013. “Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Teknik Assertive Pada Kelas IV”. *Jurnal UNNES*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wartini. 2012. “Karakteristik Belajar Siswa Terisolir (Studi Kasus di SMP N 2 Pulau Punjung)”. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: BK FIP UNP.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Zulia Saputra. 2014. "Konsep Diri Sosial Siswa Dikaitkan Dengan Hasil Sosiometri dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling". *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: BK FIP UNP.